



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran), yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. (Mulyana, 2008, h. 5).

Perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut: (Mulyana, 2008, h. 8).

1. penelitian kualitatif:

- a) tanpa angka-angka
- b) Nonpara metrik
- c) Tanpa statistik
- d) Tidak empiris
- e) Subyektif
- f) Induktif

g) Alamiah

h) Tidak dapat digeneralisasikan

2. Penelitian Kuantitatif:

a) Angka-angka

b) Parametrik

c) Statistik

d) Empiris

e) Obyektif

f) Deduktif

g) Artifisial

h) Dapat digeneralisasikan

UMMN

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, tidak memerlukan besaran populasi *sampling*. Akan tetapi bila data sudah terkumpul dan mendalam, sehingga mampu menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya, yang berarti lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas), dan bukan banyaknya data (kuantitas) (Kriyantono, 2006, h. 56-57).

Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (*teramati*), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Jadi realitas itu merupakan konstruksi dari pemahaman terhadap semua data dan maknanya (Sugiyono, 2007, h. 5).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Patton dalam Mulyana (2013, h. 9) menyatakan bahwa paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan antitesis dan paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial

yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003, h. 3).

Terdapat dua karakteristik dari paradigma konstruksionis yaitu (Eriyanto, 2002, h. 40-41):

1. Menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Paradigma konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Altheide dalam Kriyantono (2008, h. 249) mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, istilah ECA adalah priset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Analisis isi kuantitatif berbeda dengan analisis isi kualitatif yaitu memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*), sehingga tidak bisa mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent*). Sedangkan analisis isi kualitatif lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/ realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat (Kriyantono, 2009, h. 249).

Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, analitis tapi tidak kaku seperti dalam analisis kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset. Saat ini terdapat metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif yaitu analisis framing (Kriyantono, 2009, h. 250).

Analisis framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkaihan tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Dalam praktik, analisis framing banyak digunakan untuk melihat *frame* surat kabar. Dapat dilihat bahwa masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki “kebijakan politis” tersendiri (Kriyantono, 2009, h. 254).

### **3.3 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah kasus kekerasan TKW Indonesia di luar negeri. Penulis membatasi pengambilan berita terhitung dari tanggal

21 januari 2014 hingga tanggal 13 November 2014. Dalam menentukan berita, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang merupakan penarikan sample atas dasar ciri atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti. Dantes menyimpulkan bahwa dasar dari sampling purposif adalah pertimbangan yang cermat dan strategis dari peneliti dalam menentukan kasus-kasusnya untuk dijadikan sebagai sampel. Strategi yang digunakan dalam menggunakan purposif sampling adalah dengan mengambil kasus-kasus yang dianggap dapat mewakili berita tersebut (Dantes, 2012, h. 46-47).

Pembatasan berita ini dipilih oleh penulis karena sepanjang tahun 2014 terdapat tiga kasus besar yang diberitakan yaitu peristiwa hukuman gantung terhadap Wilfrida, tindak kekerasan Erwiana di Hongkong, dan yang terakhir peristiwa meninggalnya Sumarti Ningsih di Hongkong. Ketiga kasus tersebut sedang hangat-hangatnya diberitakan oleh media cetak *Harian Kompas*. Berita terkait kasus kekerasan TKW Indonesia di luar negeri sepanjang 2013 pada harian kompas yaitu:

Tabel 3.1  
Berita terkait kasus kekerasan terhadap Tenaga Kerja Wanita Indonesia di luar negeri sepanjang 2014

no	Tanggal	halaman	judul
1	22-Januari-2014	19	Penyiksa Buruh Migran Ditangkap
2	28-jan-2014	1 dan 15	Derita Tiada Henti Erwiana di Negeri Orang
3	08-apr-2014	1	Buruh Migran: Wilfrida Soik Bebas Dari Hukuman Mati
4	25-mar-2014	17	Buruh Migran: Migrant Care Tolak Politisasi Wilfrida
5	05-November-2014	08	Sumarti Sedianya Akan Pulang Awal November
6	13-Nov-2014	9	Rendah, Kesadaran Untuk Bermigrasi Dengan Aman

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset. Dalam riset kualitatif dikenal metode pengumpulan data: observasi (*field observation*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*intensive/ depth interview*), dan studi kasus Wimmer dalam Kriyantono (2009, h. 93).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif juga dapat menggunakan teknik dokumen seperti yang dikemukakan oleh Gottchalk (1986, h. 38) menyebutkan bahwa teknik dokumen memiliki dua pengertian yaitu yang pertama, sumber tertulis. Kemudian yang kedua adalah surat-surat resmi.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilihat dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2007, h. 62).

Pada penelitian ini, penulis mengambil data primer dari media massa harian Kompas berupa kliping berita mengenai kasus kekerasan TKW Indonesia di luar negeri. Peneliti juga menggunakan teknik dokumen, dimana menggunakan dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan seperti koran media cetak *Harian Kompas*, dan juga buku-buku yang berisi tentang teori-teori untuk melengkapi penelitian ini.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009, h. 240).

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. dalam model Pan dan Kosicki, framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002, h. 252).

Media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa dengan memakai secara strategis kata, kalimat lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu mengungkapkan pemaknaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi “jendela” melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat (Eriyanto, 2002, h. 254-255).

Dalam model Pan dan Kosicki, perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar yaitu:

1. Sintaksis, yaitu susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup, dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa (Eriyanto, 2002, h. 257).
2. Skrip, yaitu laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal yaitu, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya, dan berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who*, *what*, *when*, *why*, dan *how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan.

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu (Eriyanto, 2002, h. 260-261).

3. Tematik. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Di antaranya adalah koherensi: pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat (Eriyanto, 2002, h. 262-263).
4. Retoris. Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen retoris yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa.

Pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata hanya kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan terhadap fakta atau realitas.

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dipakai dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, table untuk mendukung arti penting suatu pesan (Eriyanto, 2002, h. 264-266).

UMMN